

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut World Health Organisation (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut aging process atau proses penuaan (Kurniasiih et al. 2021).

Pada tahun 2022, *Word Health Organizatio* (WHO) melaporkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia di seluruh dunia mencapai 840 juta orang atau sekitar 9,77 persen dari total populasi. Di kawasan Asia Tenggara, jumlah penduduk lanjut usia mencapai 8 persen atau sekitar 142 juta orang, dan diperkirakan akan meningkat hingga tiga kali lipat pada tahun 2050. Di Indonesia, menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023, jumlah penduduk lanjut usia mencapai 21,7 juta orang atau sekitar 11,75 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk lanjut usia laki-laki sebanyak 47,72 persen, sedangkan penduduk lanjut usia perempuan sebanyak 52,28 persen. Selain itu, *Word Health Organizatio* juga mencatat bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 50 juta orang lanjut usia di seluruh dunia yang menderita demensia, dan jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 82 juta orang pada tahun 2030. Di Indonesia, pada tahun 2015 terdapat sekitar 1,5 juta orang yang menderita demensia, dan jumlah ini diprediksi meningkat menjadi 2,7 juta

orang pada tahun 2030 (Alliza 2025). Sedangkan di UPT PSTW Magetan sendiri terdapat 25 dari kurang lebih 114 pasien yang mengalami demensia.

Penyakit degeneratif otak, gangguan vaskular, gangguan nutrisi, metabolik, maupun toksisitas dapat menyebabkan kerusakan neuron melalui mekanisme seperti iskemia, infark, inflamasi, dan penumpukan protein abnormal. Kerusakan ini menurunkan jumlah neuron serta mengganggu fungsi area kortikal maupun subkortikal. Selain itu, penurunan kadar neurotransmitter yang diperlukan untuk konduksi saraf turut memperburuk fungsi otak. Akibatnya, muncul gangguan kognitif (daya ingat, berpikir, belajar), gangguan sensorium (perhatian, kesadaran), persepsi, isi pikir, emosi, dan mood. Manifestasi yang timbul bergantung pada lokasi kerusakan. Perubahan patologis tersebut dapat memicu kondisi konfusio akut hingga demensia (Haiga, Yulson, and Chaniago 2024).

Gangguan memori pada lansia merupakan dampak dari perubahan degeneratif sistem saraf pusat yang ditandai dengan penurunan fungsi hipokampus dan korteks serebri. Proses ini menyebabkan berkurangnya kemampuan otak dalam menyimpan dan mengingat informasi, dipengaruhi oleh penurunan neurotransmitter, gangguan perfusi serebral, serta kerusakan neuron akibat stres oksidatif dan inflamasi. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam aktivitas sehari-hari, orientasi waktu dan tempat, serta pengambilan keputusan, sehingga memerlukan pengkajian dan intervensi keperawatan yang berfokus pada stimulasi kognitif dan pencegahan komplikasi lebih lanjut (Navakkode and Kennedy 2024).

Memori merupakan kemampuan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan mengingat kembali pengalaman yang pernah dialami. Namun, kemampuan mengingat manusia terbatas sehingga tidak semua pengalaman dapat tersimpan dengan baik (Maulita, Suryana, and Abdurrahmansyah 2022). Pada lansia, penurunan fungsi memori dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti mudah tersinggung, menarik diri dari lingkungan sosial, dan sering lupa terhadap aktivitas sehari-hari (Zega 2021). Lansia kerap lupa makan, minum, menyimpan barang, mengenali orang, atau mengingat janji. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor fisiologis akibat proses penuaan otak maupun faktor patologis seperti penyakit Alzheimer dan demensia (Sigalingging, Sitopu, and Sihalo 2020b).

Terdapat dua jenis terapi yang digunakan dalam pencegahan maupun pengobatan demensia, yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan untuk membantu mengatasi gejala demensia. Beberapa obat yang umum digunakan antara lain rivastigmin untuk penanganan demensia ringan hingga sedang, serta donepezil, galantamin, dan memantin yang berfungsi memperbaiki fungsi kognitif dan memperlambat progresivitas penyakit (Putri 2025). Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk demensia adalah terapi *reminiscence*.

Terapi *reminiscence* merupakan salah satu bentuk terapi komplementer nonfarmakologis yang tidak melibatkan penggunaan obat-obatan (Susanto, Soetjiningsih, and Samiyono 2020). Terapi ini dilakukan dengan mengajak individu, terutama lansia, untuk bercerita serta

mengenang kembali pengalaman atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Melalui proses mengingat kenangan indah, terapi ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kebahagiaan, dan memperbaiki kesejahteraan emosional pada lansia (Azizah and Sudaryanto 2023). *Reminiscence Therapy* (RT) yang dikembangkan oleh Butler pada tahun 1963 merupakan intervensi non-farmakologis penting untuk demensia. Terapi ini menggunakan pemicu memori seperti foto, musik, dan benda rumah tangga untuk membantu lansia mengenang pengalaman hidupnya. Dalam penyakit *Alzheimer*, di mana pembelajaran baru terganggu akibat amnesia anterograde, ingatan masa lalu yang masih tersimpan dapat diakses untuk menghidupkan kembali pengalaman hidup dan meningkatkan interaksi sosial yang bermakna (Cammisuli et al. 2022).

Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan oleh perawat pada lansia dengan gangguan memori adalah memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif. Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2018), penanganan gangguan memori dapat dilakukan melalui terapi *reminiscence*, yaitu dengan memfasilitasi lansia untuk mengingat kembali pengalaman atau peristiwa masa lalu. Intervensi ini tidak hanya membantu mempertahankan fungsi kognitif, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan kebahagiaan, serta memperbaiki kesejahteraan emosional pada lansia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan mengenai lansia dengan gangguan memori, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Terapi *Reminiscence* pada

Lansia Demensia dengan Masalah Keperawatan Gangguan Memori di UPT
Panti Sosial Tresna Werdha Magetan”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi reminiscence pada lansia demensia
dengan masalah keperawatan gangguan memori di upt panti sosial tresna
werdha magetan ?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan penerapan terapi reminiscence pada lansia
demensia dengan masalah keperawatan gangguan memori di upt
panti sosial tresna werdha magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji masalah kesehatan pada lansia demensia dengan
masalah keperawatan gangguan memori di upt panti sosial tresna
werdha magetan.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada lansia demensia dengan
masalah keperawatan gangguan memori di upt panti sosial tresna
werdha magetan.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada lansia demensia
dengan masalah keperawatan gangguan memori di upt panti
sosial tresna werdha magetan.

- d. Melakukan implementasi keperawatan pada lansia demensia dengan masalah keperawatan gangguan memori di upt panti sosial tresna werdha mageetan.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia demensia dengan masalah keperawatan gangguan memori di upt panti sosial tresna werdha mageetan

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan dengan standart asuhan keperawatan yaitu, dengan melakukan penatalaksanaan untuk pasien lansia demensia dengan masalah keperawatan gangguan memori di upt panti sosial tresna werdha mageetan

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Manfaatnya bagi pasien diharapkan mendapat asuhan keperawatan yang sesuai dengan standart asuhan keperawatan dengan masalah gangguan memori

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap terapi *reminiscence* untuk menurunkan depresi pada lansia demensia. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk pengembangan terapi yang lebih efektif untuk penurunan gangguan memori selain dari topik bahasan studi ini.

c. Bagi Khalayak Umum

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai sumber informasi serta pengetahuan masyarakat terkait penerapan terapi *reminiscence* untuk menurunkan depresi pada lansia demensia dengan masalah keperawatan gangguan memori. Singkatnya, dapat dijadikan bahan bacaan yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan baru

d. Bagi Tempat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi tentang terapi non-farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan, penurunan depresi pada lansia demensia dengan penerapan terapi *reminiscence* di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.

e. Bagi Profesi Keperawatan dan Sejawat

Sebagai pengembangan ilmu keperawatan yang dapat digunakan sebagai referensi landasan sekaligus pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan yang komprehensif pada lansia demensia dalam peningkatan memori dengan masalah keperawatan gangguan memori.